

MASJID AGUNG KASUNYATAN

Ahmad Andika, M. Zaka Al-Fikri, Muarifah Puspita Wulandari, Wafiq Khaerunnisa
Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan
Maulana Hasanuddin Banten

Andikaahmad561@gmail.com, zakaalfikor@gmail.com, muarifahwulandarii000@gmail.com,
wafiqkhaerunnisa@gmail.com

Abstrak

Masjid Kasunyatan adalah salah satu tempat penting dalam sejarah dan agama di Banten, Indonesia. Penelitian ini berfokus pada mengeksplorasi sejarah, desain, dan peran Masjid kasunyatan sebagai pusat keagamaan dan budaya masyarakat Banten. Metode yang digunakan Dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan cara wawancara dan studi literatur. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat serta pengurus masjid, dan Juga analisa dokumen dan sumber terkait. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Masjid kasunyatan memiliki sejarah yang panjang dan kaya, dengan arsitektur yang unik serta nilai Seni yang tinggi. Masjid ini tetap berfungsi sebagai pusat keagamaan dan budaya masyarakat Banten, serta menjadi salah satu tujuan wisata religi yang terkenal. Dari penelitian ini, dapat Disimpulkan bahwa Masjid Kasunyatan adalah salah satu warisan budaya dan keagamaan yang Sangat penting di Indonesia, yang harus dilindungi dan dilestarikan untuk generasi yang akan Datang.

Kata kunci: Masjid Kasunyatan, Sejarah Masjid, Arsitektur Masjid, Fungsi masjid

Abstract

Kasunyatan Mosque is one of the important historical and religious places in Banten, Indonesia. This research focuses on exploring the history, design and role of the Kasunyatan Mosque as the religious and cultural center of the Banten community. The method used in this research is a qualitative approach using interviews and literature study. Data was collected through interviews with community leaders and mosque administrators, as well as analysis of related documents and sources. Findings from the research show that the Kasunyatan Mosque has a long and rich history, with unique architecture and high artistic value. This mosque continues to function as the religious and cultural center of the Banten people, as well as being a famous religious tourism destination. From this research, it can be concluded that the Kasunyatan Mosque is one of the most important cultural and religious heritages in Indonesia, which must be protected and preserved for future generations.

Keywords: Kasunyatan Mosque, History of the Mosque, Mosque Architecture, Mosque Function.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#) 4.0
[International License](#)

Pendahuluan

Masjid Kasunyatan adalah salah satu tempat ibadah yang kaya akan sejarah di Provinsi Banten, yang hingga saat ini masih berfungsi sebagai saksi penting perkembangan Islam selama masa kejayaan kesultanan Banten. Masjid Kasunyatan terletak di Desa/Kampung Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia. Area masjid ini mencakup lahan yang luas sekitar ± 2.544 meter persegi. Berdasarkan penelitian, diperkirakan Masjid Kasunyatan didirikan pada tahun 1533 M pada masa Syarif Hidayatullah, yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Sebagian juga menyebutkan Masjid ini berdiri pada masa kesultanan Sultan Maulana Yusuf (1552-1570), sultan kedua dari Kesultanan Banten. Masjid ini dikenal dengan nama “Al-Fatihah” yang berarti “pembuka” sebagai simbol awal penyebaran Islam di Banten serta merepresentasikan luas bangunannya.

Masjid ini dianggap sebagai salah satu yang tertua di wilayah Banten, bahkan klaimnya dibangun lebih awal daripada Masjid Agung Banten. Selain sebagai tempat beribadah, pada masa lalu Masjid Kasunyatan berperan sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Islam di Kesultanan Banten. Di area masjid ini terdapat makam beberapa ulama dan tokoh penting, termasuk makam Syekh Abdul Syukur sepuh, Syekh Ahmad al-Madani, Syekh Abdul Syukur Anom, Pangeran Arya Kasunyatan, dan Nyai Ratu Asiyah. Menjadikannya sebagai tempat ziarah dan penghormatan bagi masyarakat. Masjid ini termasuk dalam kategori cagar budaya, sehingga merupakan bagian penting dari warisan sejarah dan peradaban Islam di Banten. Sebagai saksi sejarah penyebaran Islam di Banten, Masjid Kasunyatan memiliki nilai religius, edukatif, dan arkeologis menjadikannya sebagai objek sejarah, tujuan wisata religi, dan pusat penelitian kebudayaan.

Area masjid yang luas terdiri dari menara tua, kolam wudhu, area pemakaman, dan gerbang-gerbang dengan arsitektur tradisional, mengindikasikan bahwa tempat ini sejak dahulu dirancang untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan yang terintegrasi. Keunikan desain arsitekturnya yang sederhana namun mengandung banyak nilai sejarah menjadikan Masjid Kasunyatan sebagai contoh penting dari perpaduan budaya lokal dengan pengaruh Islam pada masa kesultanan. Bangunan utama masjid memiliki bentuk persegi dengan atap bertingkat, yang menjadi ciri khas masjid-masjid tua di Jawa, menunjukkan bahwa proses islamisasi di daerah ini berlangsung dengan cara yang ramah terhadap budaya setempat. Saat ini, meskipun beberapa bagian telah mengalami renovasi, bentuk dan struktur aslinya tetap dijaga, sehingga para pengunjung masih bisa merasakan suasana arsitektur dari masa lampau. Selain itu, adanya makam ulama dan tokoh penting dalam kompleks masjid ini menambah nilai religius dan menjadikan tempat ini sebagai lokasi ziarah yang dihormati. Semua elemen sejarah, religiositas, dan arsitektur yang terdapat di Masjid Kasunyatan menjadikannya bukan sekadar bangunan tua, melainkan sebuah warisan budaya yang merefleksikan perjalanan panjang Islam di Banten. Oleh karena itu, masjid ini memiliki peranan yang penting tidak hanya dalam konteks sejarah lokal, tetapi juga dalam perkembangan peradaban Islam di Nusantara secara keseluruhan.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan warga setempat yang mengetahui terkait masjid Agung kasunyatan serta studi pustaka untuk mendukung data teoritis dan memperkaya pemahaman mengenai sejarah, arsitektur dan fungsi yang terkandung terdapat dalam pada masjid tersebut. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai praktik pelaksanaan.

Pembahasan

A. Sejarah Masjid Kasunyatan

Sebelum kita membahas tentang berdirinya Masjid Kasunyatan, sangat penting untuk mengetahui latar belakang sejarah Banten pada waktu itu. Banten adalah daerah yang memiliki

peranan penting dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, terutama di Jawa Barat, antara abad ke-16 dan ke-19 Masehi. Posisi Banten yang ada di pesisir Selat Sunda menjadikannya sebagai pintu masuk barat Pulau Jawa serta penghubung dengan Sumatera melalui jalur laut. Kondisi geografis yang sangat strategis ini menarik perhatian bangsa Portugis. Namun, sebelum Portugis dapat memperluas kekuasaannya, wilayah Banten berhasil dikuasai oleh penguasa Demak dan Cirebon sekitar tahun 1524 hingga 1527 M. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dari Cirebon memimpin penaklukan ini.

Setelah daerah tersebut dikuasai, putra Sunan Gunung Jati, Sultan Maulana Hasanuddin, diangkat sebagai penguasa pertama Kesultanan Banten dan memerintah dari 1552 hingga 1570 M. Di bawah kepemimpinannya, Banten menjadi pusat perdagangan, politik, serta penyebaran Islam yang berpengaruh di Nusantara. Sultan Maulana Hasanuddin menjalani masa pemerintahannya di Kesultanan Banten selama kurang lebih 18 tahun, dari tahun 1552 hingga 1570 M. Walaupun ia telah memimpin wilayah Banten sejak tahun 1525, penobatannya sebagai sultan secara resmi baru terjadi pada tahun 1552.

Masjid Kasunyatan dibangun oleh Kyai Dukuh, seorang ulama terkemuka yang memiliki pengaruh besar di Kesultanan Banten pada saat itu. Sebagai sosok yang dihormati dalam bidang spiritual, Kyai Dukuh memainkan peran sebagai pemimpin agama sekaligus sebagai penghubung antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Istilah “Kasunyatan” berasal dari kata “sunyata” dalam bahasa Sansekerta, yang diartikan sebagai “kekosongan” atau “keheningan”. Dalam konteks sufisme dan filosofi Islam Jawa, istilah ini memiliki makna yang dalam, yaitu keadaan di mana seseorang telah mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi. Nama ini mengisyaratkan bahwa tempat ini dulunya digunakan sebagai lokasi untuk bermeditasi dan mencari pencerahan spiritual. (Aulia & Icha, 2017)

Adapun menurut pak H. Nawahi Nama masjid kasunyatan itu di ambil dari nama kampung, terletak di kp.kasunyatan kelurahan kasunyatan, kecamatan Kasemen kota serang. Masjid Agung kasunyatan didirikan pada sekitar tahun 1533 m. Dimasa pada masa kesultanan Banten, Ada yang berpendapat yang mendirikan syekh Syarif Hidayatullah, ada juga yang berpendapat syekh Maulana Hasanuddin Banten, dan ada juga yang berpendapat pula syekh Maulana Yusuf sultan Banten ke 2 putra dari syekh Maulana Hasanuddin, Namun pendapat yang masyhur pendiri masjid ini adalah sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 1533 m. (H.Nawahi,2025)

Masjid Kasunyatan awalnya dikenal sebagai Masjid Al-Fatihah, sebuah nama yang kaya akan makna simbolis. Istilah “Al-Fatihah,” yang berarti “pembuka,” dipilih dengan cermat karena masjid ini dibangun di daerah yang dulunya merupakan bagian dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran yang menganut Hindu. Nama ini melambangkan posisi penting masjid dalam memimpin penyebaran dan pendidikan Islam di Banten. Masjid Kasunyatan adalah masjid tertua kedua di Banten, setelah Masjid Pacinan Tinggi, dan lebih tua dibandingkan Masjid Agung Banten. Pemilihan nama Al-Fatihah bukan hanya berkaitan dengan lokasi, tetapi juga menyimpan makna sejarah yang mendalam. Bangunan ibadah ini menjadi simbol pergantian dari zaman Hindu Pajajaran menuju masa Islam di Banten. Oleh karena itu, nama tersebut menunjukkan dua peran masjid, yaitu sebagai tempat ibadah dan juga sebagai pusat dakwah yang memulai perubahan agama di masyarakat setempat.

Masjid Kasunyatan memiliki peranan penting dalam proses islamisasi di Banten. Pada abad ke-16, Banten menjadi salah satu pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Masjid ini menunjukkan bahwa Sultan Banten tidak hanya memikirkan pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan, tetapi juga memberikan perhatian yang besar pada pengembangan spiritual masyarakat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Kasunyatan juga berperan strategis sebagai lokasi pertemuan para ulama dan intelektual Muslim dari berbagai daerah, menjadikan Banten sebagai salah satu pusat pemikiran Islam di Nusantara pada waktu itu. Beragam studi keislaman, seperti tasawuf, fikih, dan tafsir Al-Qur'an, berkembang pesat di kawasan ini. Berdasarkan naskah Sajarah Banten, Masjid Kasunyatan juga menjadi tempat pelaksanaan tradisi Selawat Dulang, yakni pembacaan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi

dengan tabuhan alat musik perkusi bernama dulang, sebagai perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. (Aulia & icha , 2017)

B. Arsitektur Bangunan masjid Agung kasunyatan

a. Bangunan Masjid

Masjid Kasunyatan berada di Banten Lama, lebih tepatnya di Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Masjid ini terletak dalam satu area yang sama dengan tempat bersejarah Kesultanan Banten, dekat dengan Keraton Surosowan dan Masjid Agung Banten. Letak yang strategis ini menunjukkan betapa pentingnya masjid dalam pertumbuhan Islam di Banten selama periode kesultanan. Masjid Kasunyatan terletak di atas lahan seluas 2544 m². Masjid ini memiliki fondasi yang kuat, yang terdiri dari tiga bagian bangunan. Dua serambi berada di sisi kiri dan kanan, sementara bangunan utama terletak tepat di tengah antara kedua serambi tersebut. Bangunan utama Masjid Kasunyatan berukuran 12 x 12 m dan memiliki bentuk persegi, serta menghadap ke barat-timur. Mihrab, atau tempat imam, terletak di sisi barat yang mengarah ke kiblat. Pintu utama terdapat di sisi selatan, dan di sisi utara juga terdapat dua pintu. Atap masjid ini berbentuk tumpang tiga terbuat dari genteng, dihiasi dengan ornamen memolo di puncaknya. Di ruang utama, terdapat empat tiang bulat yang berfungsi sebagai penyangga, masing-masing tingginya sekitar 5,12 m dan diameternya sekitar 45 cm. Tiang-tiang tersebut dilengkapi dengan umpak setinggi 50 cm, serta di bawah umpak terdapat lapik yang berbentuk segi delapan. Lantai masjid terbuat dari ubin putih dan ditutup dengan karpet hijau. Di dinding utara dan selatan, masing-masing terdapat dua pintu yang memiliki bentuk dan ukuran yang serupa, dengan dua daun pintu yang lebar sekitar 88 cm dan tinggi 1,89 m. Hampir semua bagian bangunan dan elemen di dalam masjid ini terbuat dari kayu, termasuk pintu, jendela, tiang penyangga, kuda-kuda, tangga menara, serta mimbar. (Ahmad Cholid Sodrie, 1986)

Masjid Kasunyatan juga dikenal dengan nama Masjid Al-Fatihah. Selain menjadi masjid yang menjadi pembuka untuk pengembangan Islam, masjid ini memiliki banyak elemen yang berjumlah empat. Alya Nadya menjelaskan, “Masjid ini mempunyai 4 perkara, semuanya serba 4. “ Ia menyebutkan bahwa masjid ini memiliki 4 pintu gerbang, 4 pintu masjid, 4 tiang besar, menara berbentuk persegi 4, kolam berbentuk bintang 4, serta kubah yang berbentuk 4 burung.



Arsitektur Masjid Kasunyatan mencerminkan kombinasi yang harmonis antara gaya tradisional Jawa dan pengaruh Islam. Beberapa elemen dekoratif yang khas dari masjid ini adalah sebagai berikut:

1. Atap Bertingkat Tiga: Masjid Kasunyatan memiliki atap yang terdiri dari tiga tingkat atau bertumpang, yang merupakan karakteristik masjid-masjid lama di Jawa. Desain ini menggabungkan arsitektur lokal dengan pengaruh dari Islam. Atap bertingkat tiga melambangkan tiga aspek dalam Islam, yaitu syariat, tarekat, dan hakikat. Selain itu, ada juga makna yang menghubungkan struktur bertingkat ini dengan hierarki kosmologis dalam Islam dan tradisi Jawa.

2. Tiang Utama: Masjid ini ditopang oleh empat tiang utama yang terbuat dari kayu jati yang kuat, menunjukkan teknik pertukangan tradisional Jawa yang sangat canggih. Selain bertindak sebagai penyangga bangunan, tiang-tiang tersebut melambangkan empat sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.
3. Hiasan: Masjid Kasunyatan dikelilingi oleh banyak ornamen ukiran yang memadukan elemen budaya lokal dengan elemen Islam. Motif hiasannya mencakup flora seperti sulur-suluran, pola geometris, dan kaligrafi dalam bahasa Arab.

Warna utama yang terlihat pada ornamen tersebut adalah hijau, kuning emas, dan putih, yang masing-masing membawa makna simbolis dalam tradisi Islam dan budaya Banten (Nuralia,2013)

b. Gapura Masjid

Kompleks Masjid Kasunyatan, seperti masjid kuno lainnya di Indonesia, dilindungi oleh tembok. Ada empat gapura untuk memasuki kompleks masjid. Gapura utama terletak di sisi selatan timur masjid dan menghadap timur-barat (1). Gapura kedua ditempatkan di sebelah timur, di selatan bangunan utama setelah melewati gapura utama. Ini menjadi pintu masuk ke area pemakaman dari arah selatan-timur masjid (2). Dua gapura lainnya ada di utara masjid (3 dan 4). Gapura di sisi barat berfungsi sebagai akses masuk ke pemakaman utara yang terletak di sebelah serambi utara masjid (j4), sementara gapura di timur berfungsi sebagai pintu keluar dari pemakaman utara dan juga akses menuju pemakaman yang ada di sebelah timur masjid (j3). Kedua gapura utara memiliki orientasi timur-barat (lihat gambar denah kompleks masjid sebelumnya).

Berikut adalah penjelasan mengenai keempat gapura tersebut:

- Gapura di selatan timur masjid berfungsi sebagai pintu utama untuk masuk ke kompleks dari arah timur. Gapura ini memiliki panjang sekitar 7,10 m dan tinggi sekitar 3,10 m. Lebar pintunya kira-kira 1,10 m dan tingginya sekitar 2,35 m. Atas gapura ini berbentuk lengkung, dengan bagian teratas yang semakin meruncing ke atas. Tiang di kiri dan kanan gapura dihiasi dengan pola geometris dalam lima kotak masing-masing.
- Gapura di selatan timur bangunan masjid adalah akses menuju pemakaman di sisi timur masjid. Di depan gapura ini terdapat tiga anak tangga. Lebar pintunya sekitar 1,10 m dan tingginya 1,85 m, dengan bagian atas berukuran setengah lingkaran. Gapura ini mengerucut ke atas dan semakin runcing di puncaknya. Hiasan pola daun terlihat di kiri dan kanan bagian atas sebelum puncaknya, yang berbentuk pola daun berdiri.
- Gapura utara berada di sisi barat dan timur. Kedua gapura tersebut memiliki ukuran, pola, dan motif yang sangat mirip. Ukuran keduanya adalah lebar sekitar 1,25 m dan tinggi sekitar 2,10 m. Bagian atas gapura membentuk lengkungan. Pada lengkungan tersebut terdapat pola segitiga sama sisi, dan bagian teratasnya berbentuk lengkungan dari sisi kiri dan kanan yang semakin runcing. Orientasi gapura selatan ini adalah timur-barat. Gapura barat menjadi pintu masuk ke pemakaman utara masjid dari arah barat, sementara sisi timur berfungsi sebagai batas dan sekaligus akses untuk pemakaman di timur masjid. (Asep Saefullah,2018)



c. Mihrab

Mihrab adalah sebuah area yang digunakan oleh imam untuk memimpin salat, terletak di sisi barat dan melonjong keluar dalam bentuk ruang kecil tanpa jendela. Dalam bahasa Jawa, mihrab disebut sebagai pangimaman, sedangkan dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paimbaran, yang juga merujuk kepada tempat imam menjalankan salat. Selain itu, mihrab berfungsi sebagai petunjuk arah kiblat. Mihrab di Masjid Kasunyatan memiliki ukuran yang relatif kecil, sama seperti masjid-masjid kuno di Indonesia, yaitu tinggi 1,77 m, lebar 0,88 m, dan panjang 1,63 m. Di sisi kiri dan kanan mihrab terdapat dua tiang semu, yaitu pelesteran yang menonjol dari dinding masjid dengan ketebalan 8 cm, lebar 24 cm, dan tinggi sekitar 1,81 m. Tiang semu bagian dalam terhubung dengan lengkungan di atas mihrab, sedangkan tiang semu bagian luar disambungkan dengan lengkungan yang menyerupai bentuk busur panah. Lengkungan berbentuk busur panah ini dihiasi dengan motif floral yang menyerupai sulur. Saat ini, seluruh dinding dan tiang semu mihrab dilapisi keramik berwarna putih yang cocok dengan cat dinding masjid yang juga berwarna putih.

d. Mimbar dan Pedang

Dalam masjid, mimbar biasanya menjadi tempat bagi khatib untuk memberikan khotbah saat salat Jumat. Sekarang, banyak khatib yang beralih menggunakan podium. Di masjid-masjid kuno di Indonesia, umumnya terdapat mimbar. Saat ini, podium di masjid berada di sisi imam dalam mihrab. Sementara itu, di masjid-masjid lama, mimbar umumnya terletak satu saf di belakang. Di Masjid Kasunyatan, mimbar juga ada dan posisinya di belakang satu saf dari mihrab. Mimbar itu menghadap ke timur, yang merupakan arah para jamaah. Bahan utama dari mimbar ini adalah kayu dan besi, dan didukung oleh empat tiang. Di bagian bawah, mimbar terbuat dari ubin keramik putih dan memiliki lima anak tangga menuju kursi mimbar yang mirip dengan kursi kerajaan. Ukuran mimbar adalah panjang 2,60 m, lebar 0,95 m, dan tinggi sekitar dua meter dari lantai masjid. Tiang mimbar dihias dengan ukiran salur-salur, sedangkan tepi atapnya didekorasi dengan pola meander. Hampir seluruh bagian dari mimbar dicat warna emas. Di sisi kiri, kanan, dan belakang mimbar tertutup dengan kain transparan berwarna putih. Di atas mimbar terdapat pedang dengan dua mata yang diyakini pernah digunakan oleh Khalifah Ali bin Abu Talib dalam pertempuran; bentuk mata pedang yang terbelah dua sangat khas dan unik. Hingga kini, pedang tersebut masih digunakan saat khutbah pada Salat Jumat, dipegang oleh khatib saat menyampaikan khotbahnya. (Asep Saefullah, 2018)



e. Kolam Masjid

Terletak di barat laut dari masjid, Kolam Masjid Kasunyatan memiliki bentuk persegi. Setiap sisi kolam memiliki bagian yang menonjol keluar, dan di tempat yang menonjol tersebut terdapat masing-masing 14 anak tangga untuk mengakses kolam. Di tengah dasar kolam, ada dua tiang yang terbuat dari bata yang dilapisi semen putih yang berfungsi untuk mendukung atap. Atap kolam terbuat dari genteng dengan penyangga yang terbuat dari kayu. Bentuk atapnya juga persegi dan terdiri dari 18 tiang, termasuk dua tiang tengah kolam. Menurut penduduk di sekitar masjid, banyak yang percaya bahwa kolam ini dihuni oleh makhluk tua bernama Nyi Gempor. Pada masa lalu, sebelum pengetahuan ini muncul, kolam ini sering digunakan untuk mandi, mencuci, dan aktivitas lainnya. Kolam itu juga sering dijadikan tempat untuk ritual setiap malam Kamis. Umumnya, orang yang datang untuk mandi akan membawa bunga. “Biasanya, kolam ini dipadati pengunjung pada malam Jumat, setelah jam 12 malam. Air kolam tidak sejernih air tanah di sekitar masjid.



f. Menara

Menara berada di arah barat daya, dengan desain yang menggabungkan unsur Eropa dan Jawa Kuno. Bentuk denah menara adalah bujur sangkar dengan ukuran 3,10 x 3,10 m dan tinggi 10,82 m. Atap menara tampak seperti payung yang terbuka dan runcing di keempat sisinya, terbuat dari genteng. Di bagian puncak menara terdapat dekorasi memolo yang terbuat dari terakota. Menara memiliki tiga tingkat, termasuk lantai dasar. Pada lantai dasar, terdapat pintu yang menghubungkan ke serambi yang mengarah ke utara masjid. Ukuran interior ketiga lantai adalah 2,60 m x 2,50 m. Tinggi lantai pertama sekitar 2,94 m. Dari lantai pertama, terdapat tangga menuju lantai kedua. Lantai kedua memiliki ukuran 2,60 m x 2,50 m dengan tinggi mencapai 2,90 m hingga plafon tingkat kedua. Terdapat tiga lubang semu di bagian dinding selatan, barat, dan utara lantai pertama yang menyerupai jendela. Dari lantai kedua, tangga kembali menghubungkan ke lantai ketiga. Lantai ketiga juga memiliki ukuran 2,60 m x 2,50 m dan tinggi 2,80 m sampai plafon teratas. Di lantai ketiga juga terdapat satu ceruk menyerupai

jendela di masing-masing sisi utara, barat, dan selatan dinding menara. Di atas jendela semu terdapat ventilasi dengan ornamen geometris.

Muhamad Tohir, dalam bukunya “Masjid Kasunyatan Masjid Pembuka Islam di Banten”, menceritakan dari Ardabili bahwa angka empat merupakan simbol yang ingin disampaikan oleh Sultan Hasanuddin kepada warga di Banten. Empat hal tersebut adalah keislaman, keimanan, keikhlasan, dan keikhlasan. “Aji papat kelima pancer, yang dikaji kita empat perkara, sedangkan pancernya (akar-red) tetap kepada Allah. Dari keempat yang diajarkan, keikhlasan adalah yang paling sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, pembangunan menara segi empat Masjid Kasunyatan hanya memiliki tiga tingkat, meskipun awalnya direncanakan empat tingkat. “ Menurut Pijper, menara Masjid Kasunyatan terpengaruh oleh desain Portugis, karena biasanya masjid-masjid kuno di Jawa tidak memiliki menara. (Nuralia,2013)



g. Komplek Pemakaman

Di area Masjid Kasunyatan, ada dua tempat pemakaman yang terletak di sebelah utara dan timur masjid. Pemakaman utara memiliki bentuk persegi dengan dimensi sekitar 14,20 x 10,40 m. Di lokasi ini, tanda untuk makam hanya terdiri dari nisan yang terbenam di tanah, tanpa jirat makam atau bangunan lain. Di sisi timur juga terdapat pemakaman yang berbentuk persegi dengan ukuran 42 x 2,50 m. Di pemakaman timur, terdapat dua struktur makam atau cungkup yang tertutup; satu bangunan berada tepat di sebelah timur masjid dan menghadap ke arah timur, dengan pintu di sebelah kiri dan dua jendela yang berjejeran ke sisi kanan (utara). Dalam bangunan ini, terdapat makam Ibu Suri Nyi Ratu Asiyah dan Syekh Abdul Syukur Putra.

Bangunan di utara menghadap selatan dan memiliki satu pintu di tengah, dengan sebuah jendela di kiri dan kanan (barat dan timur pintu). Di dalam bangunan ini terdapat makam Syekh Abdul Syukur Sepuh. Diketahui bahwa Syekh Abdul Syukur adalah seorang tokoh penting di masyarakat dan juga seorang ahli agama, dia juga merupakan guru dari Syekh Maulana Yusuf, Sultan Banten yang kedua. Selain kedua bangunan dan makam tersebut, kompleks pemakaman ini juga menjadi tempat banyak tokoh dan ulama, seperti di bagian utara, yang juga terdapat makam Syekh Abdul Syukur Sepuh, serta makam Syekh Ahmad Almadani, Tb Urip, Syekh Habul, Pangeran Arya Kasunyatan, Tb Sulaiman, Syekh Hasan Khan, Buyut Cempa, Patih Jaya Kusuma, dan Tb Zulkarnain. Sementara itu, di bagian selatan, selain makam Nyi Ratu Asiyah dan Syekh Abdul Syukur Putra, terletak pula makam Nyi Karimah, Nyi Ratu Ayu Sari Banon, Tb Muhidin, Ki Rajil, Ki Ijel, dan Ki Bujel. Seluruh kompleks pemakaman ini dikenal sebagai Komplek Penembangan Sulaiman.



C. Fungsi masjid kasunyatan

Masjid Kasunyatan berperan utama sebagai lokasi ibadah. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para ilmuwan agama dan sebagai pusat pendidikan agama Islam. Di dalamnya, dilaksanakan pengajian, marhaban, majelis talim, dan tadarus. Selama bulan Ramadan, masjid ini digunakan tidak hanya untuk salat tarawih berjamaah, tetapi juga untuk kegiatan taqabalan, yaitu memuji Allah SWT menjelang waktu berbuka puasa.

Meskipun masjid ini telah berdiri selama ratusan tahun dan mengalami berbagai perubahan, fungsi dasarnya masih terjaga meskipun pertemuan ulama sudah tidak ada lagi. Pendidikan yang ada kini hanya untuk anak-anak dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD). Beberapa tradisi lainnya masih dilanjutkan hingga saat ini, contohnya pengajian rutin yang dilakukan tiga kali dalam seminggu, tepatnya pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis, yang terus dipelihara oleh masyarakat. Selain itu, kebiasaan ziarah dilakukan di kompleks Makam Panembahan Maulana Yusuf yang terletak di seberang Masjid Kasunyatan.

Masjid ini juga masih menyelenggarakan berbagai tradisi keagamaan lain yang pernah ada pada masa Kesultanan, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Marhabanan, Isra Mikraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Nisfu Sya'ban (Rawahan). Saat ini, Pengurus DKM Masjid menambahkan berbagai kegiatan untuk meningkatkan syiar Islam, misalnya perayaan anak-anak Madrasah Diniyah, haul Maulana Yusuf, dan pemberian santunan kepada anak yatim yang diadakan setidaknya dua kali setahunnya.



Kesimpulan

Masjid Kasunyatan, yang juga dikenal sebagai Masjid Agung Kasunyatan, adalah salah satu contoh kemajuan Islam, terutama di Banten dan di seluruh Nusantara. Meskipun tidak sepopuler Masjid Agung Banten di Banten Lama, perannya dalam sejarah tetap jelas. Selain menjadi pusat kegiatan religius dan ilmiah di dekat Keraton Surowona dan Banten Lama, Masjid Kasunyatan dipilih sebagai lokasi untuk menyebarkan ajaran Islam. Pembicara utama di balik pembangunan masjid ini adalah Sultan Maulana Yusuf, yang merupakan sultan kedua

Kesultanan Banten dan memerintah dari tahun 1570 hingga 1780 M. Di dekat masjid, ada makam Sultan Syekh Maulana Yusuf, yang sering dikunjungi oleh banyak orang, tidak hanya dari Banten, tetapi juga dari berbagai tempat, baik di dalam maupun luar negeri, seperti Malaysia dan Singapura. Diperkirakan masjid ini dibangun antara tahun 1552 hingga 1570 M. Semua orang mengenalnya sebagai Masjid Al-Fatihah, yang berarti "pembuka." Nama ini diberikan karena bangunan masjid ini telah membuka jalan untuk perkembangan Islam di daerah tersebut, yang dulunya merupakan wilayah Hindu dari Pajajaran. Masjid Kasunyatan menunjukkan beberapa ciri arsitektur kuno, seperti bentuknya yang persegi, fondasi yang kokoh, dinding yang tebal, mihrab yang pendek, dan mimbar. Selain itu, di sekitar masjid terdapat tembok pagar yang juga kuat dan tebal, yang menggambarkan karakteristik bangunan kuno. Meskipun telah direstorasi, struktur asli masih terlihat jelas, dan keasliannya tetap terjaga. Di sebelah barat daya, terdapat menara yang juga kokoh, yang merupakan salah satu ciri bangunan menara kuno. Bersebelahan dengan Masjid, terdapat Madrasah Diniyah yang diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Selain pendidikan formal, ada juga pengajian yang diadakan setiap bulan dan minggu, serta peringatan hari-hari penting agama, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra Mikraj, santunan untuk anak yatim, dan acara haul untuk Syekh Maulana Yusuf. Di samping itu, meskipun dulunya berfungsi sebagai tempat Salat Jumat, hingga kini masjid ini masih digunakan untuk tujuan yang sama.

Mengingat bahwa Masjid Kasunyatan masih aktif dan juga diakui sebagai benda dan kawasan cagar budaya, sangat diharapkan kepada pihak yang bertanggung jawab, khususnya Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dan Pemerintah Daerah Kota Serang serta Provinsi Banten, agar terus menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan situs bersejarah yang bernilai tinggi ini. Pemeliharaan bisa dilakukan melalui pembersihan dan perbaikan pada bagian-bagian yang mulai rusak, terutama madrasah dan kolam. Upaya pelestarian juga perlu dilakukan dengan memperkenalkan nilai-nilai Masjid Kasunyatan kepada generasi muda, khususnya melalui lembaga pendidikan, serta menjelaskan pentingnya masjid ini dalam sejarah perkembangan Islam di Banten.

Referensi

- Ahmad Cholid Sodrie, *Bangunan-bangunan Penting di Banten Lama*, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Jakarta, Puslit Arkenas, 1986.
- Asep, Saefullah. "Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur." *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 16, No. 1, 2018. hal. 138. <https://doi.org/10.31291/jlka.v16i1.486>
- Aulia, Icha, *Masjid Tertua di Banten: Sejarah dan Arsitektur Masjid Kasunyatan Tahun 1570 - 1580*, Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. URI; <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/19010>.
- H.Nawahi Diwawancarai oleh penulis, 2 Desember 2025, Terkait masjid kasunyatan.
- Nuralia, Lia. "Produksi Batu Bata dan Genteng Tradisional: Studi Etnoarkeologi di Banten Lama". *Jurnal Penelitian Arkeologi*, 9 (1), 2013. hal. 43-62. <https://doi.org/10.24164/pw.v2i2>.
- Pijper, G.F. 1984. "Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa", dalam Pijper, G.F., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Terjemahan Tudjimah dan Yessy Augustdin. Jakarta: Penerbit UI Press, h. 14-66